

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kekacauan yang menimpa bangsa Indonesia, terutama pada moral generasi remaja usia sekolah yang semakin hari semakin runyam. Hal ini ditandai dengan maraknya pemberitaan yang dimuat oleh berbagai media tentang fenomena kenakalan remaja. Dalam pendidikan ada tawuran antar pelajar, merokok, *bullying*, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan masih banyak lagi masalah lainnya yang menimpa pada anak remaja usia sekolah. Dalam hubungan ini, *Website* berita Hariansib Darurat kenakalan remaja.(2014, 14 Desember). Hariansib. <http://hariansib.co/view/Tajuk-Rencana/39890/Darurat-Kenakalan-Remaja.html>

.....kenakalan remaja di Indonesia semakin meresahkan. Di Jakarta saja, kondisinya mungkin sudah darurat. Sepanjang tahun ini saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar. Dengan demikian, bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran. Dan ini sudah menelan 13 nyawa. Dunia remaja telah merupakan hal yang mencemaskan. Kenakalan lain adalah menyangkut masalah Narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan pecandu Narkoba, sebanyak 70 persen atau $\frac{3}{4}$ di antaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun.

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa moral generasi bangsa ini sedang dalam keadaan kritis, dan masalah ini bisa menjadi semakin rumit untuk dipecahkan jika tidak segera dicarikan solusinya. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai wadah dalam membangun manusia yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan menjadi salah satu kunci utama yang berperan dalam memperbaiki moral generasi bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggungjawab besar untuk mendidik peserta didik agar tidak hanya pintar tapi juga memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan

nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan tentunya harus dapat menyentuh semua aspek yang ada dalam diri peserta didik yakni intelektual, keterampilan dan sikap, namun apa jadinya jika pendidikan hanya cenderung pada salah satu aspek saja seperti intelektual atau keterampilan saja dan mengabaikan aspek sikap. Padahal nyatanya aspek sikap ini sangat penting, orang pintar dan mahir tapi tidak memiliki sikap atau *attitude* yang baik akan dijauhi oleh orang lain. Aspek sikap ini menjadi elemen pengikat dan harus ada, bahkan menjadi hal yang utama yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berperilaku unggul, maka diperlukan adanya penanaman karakter yang kuat pada diri peserta didik. Penanaman karakter sama pentingnya dengan peningkatan pengetahuan seseorang, karena karakter merupakan elemen perekat dalam pengembangan diri manusia. Cerdas dan berkarakter bukanlah hal yang sama, tetapi keduanya sama pentingnya dalam membangun manusia yang utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012:7) yakni bahwa “pendidikan karakter setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan”. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pendidikan itu harus dijalankan secara seimbang, jangan sampai cenderung pada satu aspek dan mengabaikan yang lainnya, karena jika itu terjadi maka pendidikan hanya akan menjauhkan manusia dari dirinya, dari budayanya dan dari masyarakatnya.

Karakter merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang, bahkan saking pentingnya urusan karakter ini, Allah mengutus Nabi-Nya untuk memperbaiki karakter atau akhlak manusia. Menurut Sudewo (2011:13) “dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh atau jiwanya”. Karakter ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada diri siswa, saking pentingnya masalah karakter ini, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yakni : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab. Selanjutnya untuk implementasinya di setiap satuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing.

Dari 18 Nilai karakter diatas, peneliti hanya membatasi pada tiga nilai karakter yakni nilai karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Disiplin adalah salah satu nilai yang patut di junjung tinggi dan diamalkan karena sikap disiplin ini lah yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia pada kemajuan dan kesejahteraan. Bangsa-bangsa yang tergolong ke dalam bangsa yang maju biasanya memiliki etos kerja dan budaya disiplin yang tinggi, salah satu contohnya adalah bangsa Jepang yang terkenal dengan kedisiplinannya sehingga mengantarkan bangsa ini menjadi salah satu bangsa yang maju dan patut diperhitungkan dalam kancah dunia. Berikutnya sikap mandiri adalah sikap yang perlu kita tanamkan semenjak dini kepada anak, melalui pendidikan di keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena anak yang mandiri cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan mampu

bertahan di tengah kesulitan. Ia tidak mudah meminta pertolongan orang lain dalam memecahkan permasalahannya, dia akan mencoba selagi ia mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Namun kenyataannya tradisi di bangsa kita malah membuat sikap kemandirian anak tidak muncul, karena pendidikan keluarga, masyarakat dan di sekolah masih kurang mengarahkan anak untuk memiliki sikap kemandirian. Contohnya dalam keluarga, seringkali orangtua melayani anak terlalu berlebihan walaupun sebenarnya anak sudah bisa melakukan keperluan-keperluannya dengan sendiri, mengambil alih masalah anak dengan cepat sebelum mereka bergulat mengatasinya sendiri, masih memperlakukan mereka seperti layaknya ke anak kecil walaupun mereka sudah dewasa. Lama-kelamaan jika tradisi seperti ini terus dilakukan maka generasi bangsa kita tidak bisa lepas dari ketergantungannya kepada orang lain, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, takut akan masa depan, dan ini lah yang menjadikan bangsa kita sampai saat ini masih tergantung kepada bangsa lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri sehingga bangsa kita belum sepenuhnya bisa dikatakan sebagai bangsa yang merdeka. Dan terakhir sikap tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Sikap ini menjadi salah satu sikap esensial yang perlu dimiliki oleh setiap orang, karena jika seseorang tidak bertanggung jawab maka dia akan melalaikan tugasnya dan dampaknya akan sangat buruk jika orang tersebut melalaikan tugas kepentingan masyarakat secara luas. Maka dari itu sebaiknya penanaman nilai karakter dimulai dari yang dasar atau esensial sehingga nilai-nilai lainnya pun diharapkan akan ikut berkembang.

Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan memegang peranan penting, karena pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada guna menunjang pengembangan potensi peserta didik menuju terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu kurikulum harus direncanakan dengan matang, nilai-nilai yang dapat membangun karakter harus dirumuskan secara terperinci dan diintegrasikan dalam semua aktivitas yang dilakukan siswa, sehingga bisa diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas lainnya yang masih tercakup dalam lingkup program sekolah, dan tentunya implementasi pendidikan karakter haruslah sebuah program yang terukur pencapaiannya sehingga semua proses dapat dinilai dan diperbaiki. Dalam hal ini implementasi kurikulum merupakan bagian yang paling menentukan dalam siklus kurikulum, karena bisa dikatakan tolak ukur keberhasilan kurikulum ada pada implementasinya. Seringkali kegagalan kebijakan pendidikan menyangkut dengan kurikulum terjadi bukan karena tidak tepatnya kebijakan yang dirancang tetapi karena implementasinya yang kurang tepat. Kekurangan tersebut menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab bersama untuk dijadikan sebagai peluang untuk terus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Bandung mulai memberikan respon positif terhadap tantangan dan tanggungjawab tersebut. Banyak bermunculan sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter, seperti yang coba diterapkan oleh sekolah SMP DT *Boarding School* sebagai salah satu lembaga formal penyelenggara pendidikan yang berada di Geger Kalong Girang Baru Bandung, merupakan sekolah yang berada pada lingkungan agamis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakul karimah* atau biasa kita sebut dengan pendidikan karakter, sesuai dengan visi dari sekolah tersebut yakni menjadi lembaga pendidikan profesional yang

membentuk generasi berakhlakul karimah, prestatif, mandiri, berwawasan lingkungan yang berlandaskan tauhid.

Pengembangan karakter siswa merupakan salah satu fokus utama dari sekolah ini, karena untuk dapat mengembangkan manusia yang paripurna harus memiliki keseimbangan antara *spiritual quotient* SQ, *emotional quotient* EQ dan *Intelligence quotient* IQ. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan juga keseharian aktivitas siswa di sekolah, SMP DT *Boarding School* merancang kurikulum berbasis pendidikan karakter yang dalam penerapannya tidak hanya sebatas di sampaikan atau *transfer of knowledge* tetapi juga dipraktekkan dan diintegrasikan dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Karena SMP Daarut Tauhid merupakan sekolah dengan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama, jadi penanaman karakter pada diri peserta didik porsinya lebih besar. Di dalam lingkungan sekolah berasrama murid atau peserta didik belajar hampir 24 jam dalam sehari, dari pagi sampai siang atau bahkan sore para murid mengikuti pendidikan reguler kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau nilai-nilai khusus di malam hari.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif terkait dengan implementasi kurikulum untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Kampus Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan umum yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi kurikulum untuk mengembangkan karakter peserta didik di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung?”. Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan ke dalam beberapa *point* sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
4. Program apa saja yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
5. Bagaimana kualitas sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui “Implementasi Kurikulum untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung”. Sedangkan tujuan penelitian secara khususnya adalah :

1. Mengkaji tentang perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
2. Mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
3. Mengkaji tentang evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

4. Mengkaji tentang program yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
5. Mengkaji tentang kualitas sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab peserta didik di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi umum tentang implementasi kurikulum untuk mengembangkan karakter peserta didik di Sekolah. Diharapkan dari data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan kajian bagi peneliti berikutnya dan juga sebagai bahan referensi bagi sekolah-sekolah yang ingin mengembangkan kurikulum berbasis karakter terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait :

a. SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai implementasi kurikulum untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah khususnya mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menunjang dalam pengembangan karakter peserta didik. sehingga semua tahapan dalam proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan

pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengembangkan semua aspek yang ada dalam diri peserta didik, yakni intelektual, keterampilan dan sikap.

b. Program Studi Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran mengenai pengembangan ilmu pendidikan dan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga ke depannya program studi pengembangan kurikulum dapat memberikan arahan dan juga bimbingan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan untuk mengembangkan kurikulum khususnya untuk pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Dengan adanya bimbingan dari para ahli kurikulum diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter.

c. Peneliti

Sebagai dasar dan motivasi untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mengenai topik masalah yang diteliti, yaitu “Implementasi Kurikulum untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung”. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang sama tetapi dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memberikan informasi secara luas dan mendalam mengenai kurikulum untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah.